

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Trianto, 2012: 74).

Sanjaya (2010: 246), menyebutkan bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, yang terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan objek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan. Sistem pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran *top down* dari pada *bottom up* berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar yang diperlukan (Riyanto, 2010: 144).

Menurut Aunurrahman (2008: 15) konstruktivisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan

informasi atau fakta. Dalam proses pembelajaran siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

Suparno *dalam* Trianto (2012: 75-76) mengatakan bahwa prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif,
- b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa,
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar,
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir,
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan
- f. Guru sebagai fasilitator.

2.1.2 Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sains

Sanjaya (2010: 196) menyebutkan, strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab

antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Hamalik (2012: 225) menjelaskan setiap langkah dalam proses inkuiri hendaknya berlangsung secara efektif, karena itu para siswa harus mengetahui cara untuk mencapai gerakan ke arah pemuatan keputusan kelompok. Peran guru dalam pelaksanaan strategi inkuiri ini adalah sebagai konselor, pembina dan pengarah. Guru harus senantiasa melaksanakan interaksi, mengungkapkan argumentasi, mengumpulkan bukti dan mengarahkan diskusi. Menurut Gulo (2005: 94) inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

2.1.3 Paradigma Pembelajaran Biologi

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Tujuan IPA di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah di antaranya agar peserta didik memiliki kemampuan, 1) mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, dan 3) meningkatkan

kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam (Widiyatmoko,2012).

Trianto (2012: 136) mengatakan bahwa IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Gardner *dalam* Wena (2013: 67) menyatakan bahwa mata pelajaran biologi sebagai dari bidang sains, menuntut kompetensi belajar pada ranah pemahaman tingkat tinggi yang komprehensif. Pemahaman merupakan perangkat estándar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat menghantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kompetensi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dijadikan titik tolak dari kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian pemahaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam belajar biologi. Belajar untuk pemahaman dalam bidang biologi harus dipertimbangkan oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan mata pelajaran biologi (Wena, 2013: 67).

2.1.4 Metode Ceramah

Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut "*lecture*" berasal dari kata Latin yaitu *lego (legere, lectus)* yang berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan "mengajar" sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi "*lecture method*" atau metode ceramah (Wahab, 2012: 88).

Metode ceramah adalah metode yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru, selain mudah penyajian juga tidak banyak memerlukan media (Sumantri M dkk, 2000: 136). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap bahwa metode ceramah itu mudah dalam penggunaannya dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Karena dianggap metode yang populer dan banyak dilakukan oleh guru, maka kecenderungan untuk menganggap metode tersebut mudah diterapkan di kelas semakin bertambah juga.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru. Biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu (Roestiyah, 2008: 137). Sedangkan menurut W. James Popham dan Evi L. Baker (1992: 80) mendefinisikan ceramah sebagai suatu penyajian informasi secara lisan baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal dan hanya berlangsung selama 5 menit.

Fakta bahwa metode ceramah itu sangat dipengaruhi oleh pribadi guru yang bersangkutan tidak bisa disingkirkan begitu saja. Seorang guru harus memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan metode ceramah dalam proses belajar di kelas. Hal senada diungkapkan oleh Dimiyati dkk (1999:28) bahwa metode ceramah itu sangat dipengaruhi oleh personalitas guru yaitu suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, kemudahan bahasa, keteraturan guru dalam memberikan penjelasan yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh setiap guru.

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, itu sama halnya dengan metode ceramah tidak dapat dikatakan baik buruk, ceramah harus dinilai menurut tujuan penggunaannya. Menurut Wina Sanjaya (2009: 148) kelebihan metode ceramah yaitu:

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.
Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah proses ceramah

tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah maksudnya ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Ceramah dapat membuat guru mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas menjadi tanggung jawab guru yang memberikan ceramah. Dan yang terakhir, organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan partisipan-partisipan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Metode ceramah jika dilihat dari sisi kelebihanannya bisa dilihat pada penjelasan diatas, dapat dijadikan bahan pertimbangan. Namun, metode ceramah di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah penyakit yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Selanjutnya, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam kerjasama menangkap materi pembelajaran melaluipendengarannya.

3. Guru yang kerang memiliki kemampuan yang bertutur baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
4. Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum (Wina Sanjaya, 2009: 148).

2.1.5 Langkah-Langkah Metode Ceramah

Metode ceramah memiliki beberapa langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Langkah-Langkah Metode Ceramah

| No | Langkah | Jenis Kegiatan Belajar |
|----|----------------------------|---|
| 1 | Persiapan | Menciptakan kondisi belajar siswa |
| 2 | Pelaksanaan | Penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran |
| | | Asosiasi/komparasi, artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab |
| | | Generalisasi/ kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa melalui metode ceramah |
| 3 | Evaluasi/ tindak lanjut | Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya |

Sumber: Djamarah dan Zain (2010: 99)

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa melalui diskusi tersebut. Dengan demikian tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan siswa (Djamarah dan Zain, 2010: 98).

2.1.6 Wacana Permasalahan

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya “berkata” atau “berucap” (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi wacana. Bentuk ana yang muncul di belakang adalah suatu akhiran,

yang berfungsi membedakan (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi (Hasan Alwi, 2000: 41). Fatimah Djajasudarma (1994: 1) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008: 259). Sumarlam (2009: 15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Dalam penelitian ini wacana yang digunakan adalah wacana yang dimuat pada portal berita online sebagai salah satu sumber dalam mendapatkan berita yang terbaru dan sedang ramai diperbincangkan. Wacana ini berbentuk berita. Berita dalam media massa, seperti yang dikatakan Suprpto (2010:23) merupakan gudang informasi mengenai segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam melaksanakan kehidupan bersama. Melalui berita, masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan, yang nantinya dapat membawa perubahan yang positif bagi masyarakat itu sendiri. Di sinilah media massa dituntut untuk memberikan informasi yang aktual dan dapat dipertanggung jawabkan. Tentunya dengan kemasan, format dan sajian berita yang baik. Berita dapat

ditemukan di media cetak dan media elektronik. Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan, dan pengumuman (Depdiknas, 2001: 140).

2.1.7 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Selanjutnya hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2013: 5). Menurut Hamalik (2007: 30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik (Purwanto, 2010: 42).

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Nurgiantoro, 1988: 42). Hasil Belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Chatarina, dkk, 2004: 4). Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (Sunarto, 1999: 11).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000: 3), bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Menurut Hamalik (2003: 30), “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran. Menurut Sudjana (2011: 22), hasil belajar memuat kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Nurgiantoro, 1988: 42).

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru (Syah, 2010:62).

2.1.8 Hubungan Metode Ceramah Terhadap Wacana Permasalahan dan Hasil Belajar

Salah satu metode pembelajaran yang sudah umum digunakan adalah metode pembelajaran ceramah. Berbeda dengan metode dengan pembelajaran lainnya, misalnya metode proyek, metode eksperimen, metode diskusi, metode demonstrasi, dan lain-lain. Metode pembelajaran ceramah, merupakan metode pembelajaran yang paling tradisional atau klasik yang telah lama di gunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini senada dengan asumsi Roestiyah (2012: 136) bahwa sejak dulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Walaupun metode pembelajaran ceramah dalam sejarah

pendidikan merupakan metode klasik, namun metode tersebut masih relevan untuk digunakan bahkan sebagian besar tenaga pendidik dalam dunia pendidikan kontemporer masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang dikolaborasi dengan metode pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa dalam menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia, maka metode pembelajaran ceramah digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran.

Pengaruh pembelajaran menggunakan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa sulit untuk dibayangkan, jika tidak ada pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan pelajaran mudah terlupakan. Sehingga kemungkinan kecil pula materi pelajaran yang diingat, yang akibatnya siswa sulit mentransfer hasil belajarnya ke situasi yang baru dan hasil belajarnya juga rendah. Metode ceramah adalah metode pengajaran yang konvensional, guru hanya bercerita saja sesuai dengan yang ada di dalam buku. Bisa juga menggunakan alat bantu seperti papan tulis/black board, kapur tulis dan lain-lain (Harsono, 2009: 77). Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan. Dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya (Sriyono dkk, 1992: 99).

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifurrijal (2012) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Kolaborasi Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Chasis Dan Suspensi Otomotif Siswa Kelas XI SMK N 2 Pengasih Tahun Ajaran 2011/2012” menyimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya rata-rata aspek partisipasi pada siklus I sebesar 42.43%, pada siklus II sebesar 61.74% dan pada siklus III sebesar 69.67%. Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 7.14, pada siklus II sebesar 7.58 dan pada siklus III sebesar 8.06. ketuntasan belajar siswa juga

mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 57.58%, pada siklus II sebesar 78.79% dan pada siklus III sebesar 96.97%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan kolaborasi metode ceramah dengan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DD/CT) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Diikuti penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2017) dengan judul Penerapan Metode Ceramah Bervariasi untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI.IPS 4 di SMAN 1 Katapang Kabupaten Bandung Berdasarkan hasil penelitiannya terlihat bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa Hasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Tindakan Awal adalah 20% dengan kategori 'kurang'. Kemudian dilaksanakan melalui Hasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siklus I adalah 54,2% dengan kategori 'cukup'. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82,8% dengan kategori 'sangat baik'. Pengalaman pada siklus I menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru, lebih aktif bertanya, dan lebih tertarik pada pembelajaran. Dengan metode pembelajaran Ceramah Bervariasi dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pokok bahasan hak asasi manusia, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi ajar, aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2008) mahasiswa Universitas Sebelas Maret Semarang tentang Implementasi Metode Ceramah, Tanya Jawab, Dan Latihan dalam Pengajaran Bahasa China Di SMA N I Karangnom dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa, yaitu pada siklus I dengan nilai rata-rata 6,89, siklus II dengan nilai rata-rata 7,17.